
**BEBASAN DALAM ANTOLOGI GEGURITAN ANJRAH LELONO BROTO
SEBAGAI GAMBARAN KEMATIAN DALAM PRESPEKTIF JAWA**Rika Risvita Rivdhatul Audry¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: rikarisvita.20006@mhs.unesa.ac.idKhaira Aulia Adhana²

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

e-mail: khaira.aulia.2002216@students.um.ac.id**Abstrak**

Kematian pada manusia dapat terjadi kapan saja, dan dimana saja. Manusia tidak akan pernah tahu kapan mereka akan menghadap ke Yang Maha Kuasa. Untuk memperoleh gambaran kejadian kematian yang akan dialami manusia, maka dilakukanlah analisis mengenai bagaimana situasi saat kematian seseorang terjadi. Serta melihat gambaran bagaimana pandangan menurut prespektif Jawa perihal kematian. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori stilistika. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa *geguritan* yang diciptakan oleh Bapak Anjrah Lelono Broto, judulnya “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*”. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana gambaran kematian dalam antologi *geguritan*, yang disampaikan melalui *bebasan*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan baca dan pilih, serta menggunakan metode kajian pustaka. Hasil dari penelitian akan menjelaskan bagaimana ilustrasi dari situasi-situasi kematian dalam antologi *geguritan*, serta mengaitkannya dengan kematian dalam prespektif Jawa. Penelitian mempunyai tujuan supaya dapat menjadi contoh serta gambaran tentang kematian yang akan menjemput dan dijalani oleh manusia.

Kata kunci: *geguritan*, *bebasan*, kematian, *brobosan*, *tilik kubur***Abstract**

Death in humans will happen anytime, and anywhere. Humans will never know when they will face the Almighty. To get a picture of death, an analysis is carried out of how the situation when someone's death takes place. As well as seeing a picture of how the view according to the Javanese perspective regarding death. The theory used in this research is stylistic theory. This study uses a primary data source in the form of *geguritan* created by Mr. Anjrah Lelono Broto, entitled “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*”. This research will show how the description of death in the *geguritan* anthology, which is conveyed through *bebasan*. The research method used is descriptive qualitative. While the data collection technique is by reading and selecting, and using literature review. The results of the research will explain how the illustration of the death situation in the *geguritan* anthology, and relate it to death from a Javanese perspective. This has a purpose so that it can be an example and illustration of death that will pick up humans.

Keywords: *geguritan*, *bebasan*, death, *brobosan*, *tilik kubur*

PENDAHULUAN

Kehidupan di dunia merupakan salah satu anugerah yang diberikan Tuhan kepada makhluk hidupnya. Manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia diberi akal dan daya pikir yang lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya, untuk menghasilkan sesuatu (Pintubatu, 2022). Meskipun manusia dilahirkan di dunia bukan dari kemauannya, namun manusia hendaknya senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhannya. Banyak sekali nikmat Tuhan yang diberikan kepada makhluk hidupnya, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Misalnya, manusia hidup di dunia dapat menghirup oksigen untuk terus bernafas, merupakan salah satu nikmat dari Tuhan. Sejatinya dalam jiwa manusia telah disusun sedemikian rupa sebagai bentuk kesempurnaan, kesempurnaan yang dimaksud adalah potensi dalam diri mereka yang dapat memilah dan memilih mana yang baik dan buruk (Anbiya, 2023). Oleh karena itu, manusia akan mencoba menjalani hidup dengan baik dan menentukan jalan hidup yang paling dia inginkan. Namun semua makhluk hidup yang diciptakan Tuhan ada batasnya, semua akan yang hidup pasti akan kembali kepada yang menciptakan, begitu pula manusia.

Maut merupakan kejadian yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan ukhawi yang sangat berbeda keadaannya (Shihab, 2024). Kematian tidak membedakan jenis kelamin, laki-laki ataupun perempuan, miskin atau kaya, masyarakat maupun pejabat, tua maupun muda, kasta sekalipun. Kematian mampu terjadi pada siapa saja, tidak memandang-mandang manusia tersebut. Jikalau kematian sudah tiba, manusia tidak dapat mengelaknya. Tidak sekalipun orang-orang yang berpengaruh di berbagai bidang dapat menghindarinya. Kematian dalam perspektif orang Jawa menganggap bahwa kematian bukanlah peralihan status bagi manusia yang meninggal, status yang disandang oleh manusia akan ditanggalkan dan digantikan dengan citra kehidupan luhur, oleh karena itu kematian dalam pandangan orang Jawa merupakan kembali ke asal mulanya (*sangkan paraning dumadi*) (Karim, 2017). Maka untuk terus mengenang dan mengikat tali silaturahmi, sanak saudara dari orang yang telah meninggal biasanya melakukan ziarah atau tilik kubur (Rohmani dan Hidayat, 2024). Dimana para manusia dari kerabat orang yang meninggal akan mendatangi dan mendoakan kuburan kerabatnya tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa tidak akan hilangnya persaudaraan meskipun adanya kematian. Kematian bukanlah penghalang untuk memutuskan silaturahmi. Ziarah atau tilik kubur merupakan salah satu cara orang yang hidup untuk menyalurkan keberkahan bagi para orang yang meninggal.

Peneliti menggunakan judul “Bebasan dalam Antologi Geguritan Anjrah Lelono Broto sebagai Gambaran Kematian dalam Prespektif Jawa”, karena belum ada yang meneliti perihal geguritan dan menyelaraskan dengan kematian dalam prespektif Jawa. Tambahnya ilmu perihal kematian prespektif Jawa dalam kehidupan, akan menjadi keunggulan dalam penelitian ini. Geguritan yang dipilih menjelaskan dan menggambarkan tentang kematian inilah, yang dijadikan gambaran oleh penggurit dalam menggambarkan kematian. Lalu oleh peneliti, akan melihat dari sisi prespektik kematian Jawa. Peneliti memilih geguritan dari Anjrah Lelono Broto dengan judulnya “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*”, karena didalam antologi tersebut menggambarkan kematian dengan cara yang unik. Geguritan dengan menggunakan kesastran Jawa yakni *bebasan*, membawa peneliti ingin mengangkat geguritan tersebut untuk dianalisis lebih mendalam, lalu dihubungkan dengan kematian dalam prespektif Jawa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika dengan menggunakan pendekatan kultural. Teori stilistika sendiri akan menganalisis perihal gaya bahasa dalam sastra. Stilistika merupakan kajian gaya bahasa, dimana yang menjadi fokusnya adalah bahasa sastra, bahasa yang digunakan dalam berbagai karya sastra, serta kajian stilistika ini akan menjelaskan fungsi dari keindahan dari penggunaan bentuk kebahasaan tertentu (Nurgiyantoro, 2019). Sedangkan pendekatan kultural inilah yang akan menggabungkan stilistika dengan gambaran dalam kehidupan. Pendekatan kultural merupakan salah satu pendekatan yang mempertimbangkan perihal lingkungan kultural (Nurgiyantoro, 2019). Makna dalam geguritan akan dipengaruhi oleh berbagai aspek budaya, yakni norma-norma, nilai-nilai, konvensi sosial, serta ideologi masyarakat (Nurgiyantoro, 2019).

Penelitian ini akan menganalisis tentang gambaran kematian dalam antologi geguritan dengan judul “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*” karya Anjrah Lelono Broto. Dimana kelima geguritan yang sudah dipilih diantaranya: “*Pawarta Pati*”, “*Panyuwunan*”, “*Kelangan Asih, Kelangan Asih*”, “*Esuk Mati Sore Mati*”, dan “*Angin Semeru*” akan dianalisis perihal kesastran Jawanya yaitu *bebasan*. *Bebasan* dalam geguritan tersebutlah yang akan menggambarkan tentang kematian dalam prespektif Jawa. Kelima geguritan berisi tentang kematian atau dalam bahasa Jawa adalah *kesripahan*. Penelitian ini menarik karena menggabungkan dua hal, yaitu *geguritan* dengan tema kematian, lalu dihubungkan dengan bagaimana kematian jika dilihat dari prespektif orang Jawa. Kematian yang pasti akan

dilaksanakan oleh setiap manusia, akan dianalisis dengan rinci, sebagai media belajar manusia.

Rumusan masalah pada penelitian ini, adalah: (1) Bagaimana wujud *bebasan* dalam antologi geguritan “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*”?; (2) Bagaimana perspektif orang Jawa terhadap kematian manusia selaras dengan antologi geguritan “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*”? Tujuannya adalah supaya mengetahui wujud *bebasan* yang ada dalam geguritan, dan mengetahui perspektif Jawa terhadap kematian. Kematian yang dianggap sebagai momok bagi sebagian orang, akan diteliti dan dikaitkan dengan kehidupan-kehidupan yang ada saat ini. Kedua aspek yang digabungkan ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini memiliki manfaat supaya dapat menambah wawasan masyarakat perihal *bebasan* dalam *geguritan*, yang dikaitkan dengan kematian dalam perspektif Jawa, serta dapat mengetahui bagaimana kematian dalam perspektif Jawa. Masyarakat diharap lebih siap dalam menghadapi musibah dalam bentuk. Selain itu, kematian d

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data-datanya. Menurut Saryono dalam (Harahap, 2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan perihal kualitas serta keistimewaan suatu pengaruh sosial, yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memberdayakan narasi individual, serta membagi gagasan kepada para pembaca. Untuk menganalisis juga memaknai *geguritan* peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika yang akan memecahkan simbol-simbol atau tanda dalam data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Nasution dalam (Sugiarti, dkk: 2020) ilmu semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda beserta semua yang berkaitan dengan tanda.

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara membaca keseluruhan *geguritan* pada antologi “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*”, lalu memilahnya. Pemilahan data merupakan salah satu aspek yang penting, yang bertujuan supaya mendapatkan data yang sesuai dan selaras dengan topik yang dikaji. Penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka dalam pengumpulan datanya. Menurut Mukadis dkk (Adhi, Ahmad: 2019) dalam kajian pustaka merupakan penelitian yang menggunakan segala informasi tertulis yang relevan dengan apa yang ditelitinya, dapat berupa karangan ilmiah, tesis atau disertasi, ensiklopedia, buku tahunan, dan sumber-sumber lainnya.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini berupa *geguritan* yang diciptakan oleh Bapak Anjrah Lelono Broto. *Geguritan* ini diterbitkan pada tahun 2022, oleh penerbit Boenga Ketjil. Sedangkan sumber data sekunder didapat oleh peneliti melalui jurnal-jurnal *online*, yang mempunyai keterkaitan dengan topik pada penelitian ini. Melalui data-data yang terkumpul, peneliti akan menganalisis bagaimana gambaran kematian dalam *geguritan* dan dalam perspektif Jawa.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Data-data yang terkumpul akan dianalisis, dengan mendeskripsikan maksud-maksud yang ada didalamnya. Menurut Huberman dan Miles, tahapan analisis data adalah reduksi data, display data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan (Harahap, 2020). Pertama yang dilakukan adalah reduksi data, salah satu cara penganalisis untuk memilah, membuat tema-tema, mempertegas, membuat fokus pada suatu permasalahan, menyingkirkan hal-hal yang tidak diperlukan, dan mengatur data, dan membuat ringkasan dalam satuan analisis, lalu dilanjutkan dengan pemeriksaan data kembali dan melakukan pengelompokan. Setelah melakukan tahap ini, peneliti akan dapat menarik kesimpulan tentang permasalahan apa yang akan dibahas. Lalu masuk dalam tahap penyajian atau sajian data, dimana data-data dan analisis disajikan dalam artikel dengan bentuk narasi. Dan tahap terakhir adalah penarikan simpulan, yang akan memperjelas penganalisisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan akan disampaikan tentang bebasan tentang kematian, yang terdapat dalam antologi *geguritan* “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*”. Menurut S. Prawiroatmojo (dalam Prihatin dkk, 2003) peribahasa Jawa merupakan perumpamaan, ungkapan, ataupun semacam pepatah namun tidak menggunakan arti yang sesungguhnya. Bebasan mengenai perihal kematian dikaitkan dengan kematian dari perspektif Jawa. Dimana orang Jawa cenderung akan mendatangi makam para keluarga maupun leluhurnya, setidaknya satu tahun sekali. Masyarakat Jawa cenderung akan mempertahankan tali persaudaraan, maupun salah satunya telah tiada. Antologi *geguritan* karya Bapak Anjrah Lelono Broto, terdapat gambaran-gambaran tentang kematian yang disuguhkan berupa *bebasan*. *Bebasan* tersebut digunakan untuk menambah kekhasan orang Jawa, yang mempunyai keindahan-keindahan kata, yang memiliki makna tersirat didalamnya. *Geguritan-geguritan* tersebut memiliki judul antara lain “*Pawarta Pati*”,

“Panyuwunan”, “Kelangan Asih, Kelangan Asih”, “Esuk Mati Sore Mati”, dan “Angin Semeru”.

1. Bebasan dalam Antologi Geguritan “Garwaku Udan lan Anakku Mendung”

Keseluruhan dari antologi *geguritan* ini menceritakan tentang keadaan saat datangnya kematian. Kematian yang tidak dapat dihindari oleh semua makhluk hidup di dunia. *Geguritan* yang berisi kata-kata tersusun dengan indah ini, memiliki gaya bahasa Jawa didalamnya, yaitu *bebasan*. *Bebasan* dalam *geguritan* merupakan salah satu penggambaran dari kematian. *Bebasan* tersebut akan diusut tuntas makna yang sebenarnya, supaya para pembaca dapat mengerti isi keseluruhan dari *geguritan*. Penggambaran dari kematian akan dianalisis oleh peneliti. Kematian akan dibahas dengan rinci dan teliti.

a. Bebasan dalam Geguritan “Pawarta Pati”

“Pawarta Pati” merupakan salah satu *geguritan* yang menceritakan tentang berita atau kabar yang tidak mengenakkan hati, yaitu kematian. Menjelaskan tentang semua yang hidup akan kembali pada Yang Kuasa. *Geguritan* tersebut menjelaskan bahwa yang lair pasti mati. Semua yang bernyawa pasti akan dicabut nyawanya. Orang-orang akan mengalami kematian, begitu juga dengan kita. Tidak memandang umur, kasta, pekerjaan, dan lain sebagainya. Jika takdir sudah berkata, kematian akan menjemput seseorang kapan saja.

*“apa kuwi kang gemontang
tengah wengi nyuwek talingan
saka corong ngranggeh lintang
sisih kidule langgar wetan
ana maneh kang kelangan
ana maneh kang nandang kesripahan”* (Anjrah Lelono Broto, 2022:54)

Artinya:

*“apa itu yang bersuara
tengah malam merobek telinga
dari pengeras suara meraih bintang
sisi selatannya mushola timur
ada lagi yang kehilangan
ada lagi yang berduka cita”* (Anjrah Lelono Broto, 2022:54)

Kutipan diatas termasuk ke dalam *bebasan* yang menggambarkan situasi tentang pengumuman mengenai kematian. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan yang terakhir. Menampilkan ada keluarga yang berduka cita. Kutipan diatas mengilustrasikan bagaimana keadaan ketika seseorang meninggal. Semua orang akan bergotong royong akan membantu keluarga yang ditinggalkan, menyiapkan segalanya yang diperlukan. Masyarakat juga akan memberitahu seluruh warga, perihal ada orang yang berduka cita di tempat tersebut.

Geguritan “Pawarta Pati” ini mengilustrasikan kematian yang diberitakan saat malam hari. *Bebasan* dapat dilihat pada kutipan “*tengah wengi nyuwek talingan, saka corong ngranggeh lintang*”. Kematian pada *geguritan* tersebut digambarkan sebagai berita yang sedih, dengan sisipan majas hiperbola. Juga menggambarkan mereka yang bertugas sebagai orang yang memberikan berita di suatu tempat. Digambarkan bahwasannya berita kematian tersebut disebar melalui pengeras suara yang ada di mushola. Di desa-desa, biasanya masyarakat akan mengumumkan kematian warga desanya melalui pengumuman di masjid atau mushola. Jadi, dari keseluruhan *geguritan* tersebut menggambarkan bagaimana keadaan ketika ada berita tentang kematian.

Geguritan ini juga menyampaikan bahwasannya apa yang hidup akan mati. Lalu penggurit bertanya-tanya, jikalau sudah tahu hal tersebut akan terjadi, mengapa tetap ditangisi. Hal tersebut karena manusia merupakan salah satu makhluk Tuhan yang memiliki emosi. Manusia bisa merasakan sedih apabila ditinggalkan oleh orang tersayang. Manusia akan merasa kehilangan apabila orang terdekatnya meninggalkannya. Penggurit juga memberikan nasihat, selalulah meninggalkan kebaikan di alam dunia. Supaya dihari meninggal akan banyak orang yang membantu, mengantarkan kepada Yang Maha Kuasa.

b. *Bebasan* dalam *Geguritan “Kelangan Asih, Kelangan Asih”*

Geguritan ini menggambarkan tentang banyaknya berita kematian yang tersebar dimasyarakat. Tercantum pada buku *geguritan* yaitu “*pageblug*”, yang artinya *geguritan* ini menceritakan tentang pandemi covid-19 pada tahun 2019 lalu. Pandemi ini yang memakan banyak korban jiwa. Banyak keluarga yang ditinggalkan oleh salah satu anggota keluarganya, karena ganasnya penyakit ini. Semua orang hanya bisa pasrah, melanjutkan kehidupan meskipun ditinggalkan oleh orang tersayang. Melanjutkan kehidupan dengan memanjatkan segala doa pada Yang Maha Kuasa, supaya diberikan perlindungan juga jalan terbaik untuk hidupnya.

*“Pindha tali lawe lan kain mori
amrik kembang mangsa tan tali
uga udan kang tekane kaya wewayangan pepati
cat katon, cat ora, kumilat nalika wengi”* (Anjrah Lelono Broto, 2022:94)

Artinya:

“Seperti tali lawe dan kain mori
wangi bunga musim tanpa tali
juga hujan yang tibanya seperti pewayangan kematian
kadang terlihat, kadang tidak, bersinar ketika malam” (Anjrah Lelono Broto, 2022:94)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa maraknya berita kematian yang terjadi saat itu. Berita kematian terus menerus tersebar juga bertambah setiap waktunya. Kalimat paling atas yang menyebutkan tali lawe dan kain mori, yang menunjukkan bahwa *geguritan* tersebut mengilustrasikan kematian. Orang muslim yang meninggal akan dipakaikan kain mori sebagai bajunya, dan diikat dengan tali lawe yang lembut sebelum dikuburkan. Saat pandemi dibutuhkan banyak tali lawe dan kain mori, untuk dipakaikan kepada para korban covid-19. Kutipan diatas menunjukkan bahwa semerbak wewangian bunga. Maksudnya adalah banyak bunga-bunga yang ditaburkan diatas makam para orang yang sudah meninggal.

Kutipan diatas juga mengandung *bebasan*, yaitu pada “*uga udan kang tekane kaya wewayangan pepati*”. Menggambarkan situasi pada saat itu, hujan juga tidak berhenti-berhenti layaknya berita kematian yang terus bertambah. Berita yang kadang kala sudah reda, namun setelahnya ada lagi berita kematian baru. Hujan tersebut pengilustrasian dari sedihnya alam dunia dengan keadaan yang ada, yakni kematian yang terus bertambah. Kesedihan dalam *geguritan* tersebut terpancar jelas. Orang-orang yang ditinggalkan hanya bisa berdoa dan pasrah. Pasrah kepada keadaan yang telah merenggut beberapa orang terkasihnya. *Bebasan* tersebut selain menambah keindahan *geguritan*, juga sebagai suatu gambaran yang dapat dipikirkan oleh para pembaca.

c. *Bebasan dalam Geguritan “Ora Mudik”*

Geguritan “Ora Mudik” juga menunjukkan situasi saat pandemi menyerang. Supaya tetap selamat, terhindar dari virus, masyarakat dihimbau untuk tetap di rumah tidak pulang kampung. Hal tersebut dikarenakan, banyaknya virus yang tersebar dapat menyerang siapa saja yang ada diluar rumah, dan juga menyebabkan kematian. Kematian saat pandemi meningkat drastis karena virus corona. Oleh karena itu, penggurit melampiaskan kerisauannya melalui karya sastra berupa *geguritan*. Supaya masyarakat tetap bisa berkumpul dengan keluarganya, dan terhindar dari segala penyakit.

“*aja mulih!*
ratan wus malih rupa jejer ruji waja
samodra kelangan kebyuring ombak
lan eseme ora semanak
saengga Dursasana nyawang Bratasena” (Anjrah Lelono Broto, 2022:96)
artinya:
“jangan pulang!
jalan sudah berganti wujud deretan besi keras
samudera kehilangan deburan ombak
dan senyumnya tidak mengenakan
sehingga Dursasana melihat Bratasena” (Anjrah Lelono Broto, 2022:96)

Kutipan diatas, penggurit mencoba memberi nasihat kepada para pembaca untuk berada di dalam rumah saja, supaya terhindar dari penyakit yang menyebabkan kematian. Saat pandemi berita kematian sangat banyak dan tidak dapat dihindari. Mudik yang biasanya dilakukan setiap tahun, pada pandemi tidak boleh dilakukan. *Geguritan* diatas juga menggambarkan bagaimana jika mudik dilakukan. Berjejanya deretan mobil-mobil saat mudik dapat menjadi kesempatan virus menyebar, pindah dari satu orang ke orang lain. Tidak ada lagi kebahagiaan jika sudah terserang penyakit mematikan. Jika tidak mematuhi peraturan kesehatan yang ada, dampak paling buruknya adalah kematian. Mereka yang terjangkit penyakit tidak dapat menemui keluarganya. Maka dari itu, penggurit menegaskan untuk di rumah saja, jika masih sayang keluarga.

Kutipan diatas terdapat salah satu gaya bahasa Jawa, yaitu *bebasan*. *Bebasan* tersebut terdapat pada “*saengga Dursasana nyawang Bratasena*”. Dursasana dan Bratasena adalah tokoh pewayangan yang bermusuhan. Pada cerita wayang dijelaskan mengenai Dursasana yang mati ditangan Bratasena. Peristiwa tersebut terjadi saat Perang Baratayudha yaitu perang antara Pandawa dan Kurawa. Saat perang inilah Bratasena mengoyak, membanting, dan menghirup darah Dursasana, serta mempersembahkan darah Dursasana kepada Drupadi untuk melaksanakan sumpahnya, yaitu keramas menggunakan darah tersebut (Kasih, 2021). Jadi maksud dari penggurit menggunakan kedua tokoh wayang tersebut sebagai penggambaran dari kematian. Kematian yang tidak dapat dijenguk serta dikuburkan oleh keluarga sendiri, karena adanya virus yang menyebar.

d. Bebasan dalam Geguritan “Esuk Mati Sore Mati”

Geguritan ini juga berisi tentang pandemi yang terjadi pada tahun 2019. Menggambarkan tentang semua makhluk hidup akan mengalami kematian. Entah itu karena covid-19 atau yang lainnya. Pada *geguritan* tersebut menjelaskan bahwa sudah ribuan orang-orang meninggal dikuburkan karena penyakit yang tersebar. Isi dari *geguritan* mempertanyakan perihal apa yang dicari selama hidup, karena mereka besok juga akan mati seperti yang sudah dikuburkan. *Geguritan* ini memancarkan emosi marah, karena kematian orang-orang yang bertubi-tubi. Tidak sedikit juga orang-orang yang tidak mempercayai adanya virus ini. Oleh karena itu, mereka yang tidak percaya akan cenderung acuh tak acuh pada kesehatannya, yang menimbulkan bertambahnya kematian.

“*samubarang kang melek uga bakal turu
klebu kang lagi mbokruket, mbokkekeb
“Aku nora nggak tekane Yamadipati!”*”

*bantas swaramu keprungu
saka selaning masker klawan pangrasa sewu*” (Anjrah Lelono Broto, 2022:100)

Artinya:

“sesuatu yang melek juga akan tidur

Termasuk yang sedang kamu bawa dan kamu rangkul

“Aku tidak menahan datangnya Yamadipati!”

Keras suaramu terdengar

Dari balik masker dan seribu perasaan” (Anjrah Lelono Broto, 2022:100)

Kutipan diatas menggambarkan tentang seseorang yang sedang naik darah karena tersebar banyak berita kematian karena virus corona. Kematian dalam *geguritan* diatas dijelaskan dengan indah, dan memakai gaya bahasa Jawa, berupa *bebasan*. *Bebasan* pada *geguritan* diatas ditunjukkan pada kalimat “*samubarang kang melek uga bakal turu, klebu kang lagi mbokruket, mbokkekeb*”. Maksud dari kalimat tersebut adalah apa yang hidup pasti akan mati. Semua yang diberikan kehidupan, diberikan mata untuk memandang, pasti akan tertutup mata tersebut jika sudah waktunya, yang berarti ia telah tutup usia. Tidak memutus kemungkinan terjadi pada orang-orang sekitarmu yang tersayang. Meskipun telah dilindungi seaman mungkin, tetapi jika kematian telah menghampiri, tidak ada yang bisa melawannya.

Kutipan diatas ada kalimat “Aku tidak menahan datangnya Yamadipati”, maksudnya ia tidak menahan datangnya seorang pencabut nyawa. Yamadipati adalah tokoh dalam lakon pewayangan, yang perannya menjadi dewa kematian, karena ia mengemban tugas sebagai dewa pencabut nyawa dan penjaga neraka (Febriana, 2018). Penggurit mencoba mengilustrasikan pencabut nyawa dengan salah satu tokoh wayang yaitu Bathara Yamadipati. Penggambaran pandemi pada *geguritan* diatas terdapat pada kalimat “dari balik masker”. Protokol kesehatan mewajibkan para masyarakat untuk memakai masker, guna mengurangi penyebaran virus corona. Emosi dari *geguritan* diatas menunjukkan ribuan perasaan tidak enak, karena tidak tahu harus melakukan apa.

Manusia yang hidup dengan berbagai cobaan, seharusnya bersyukur akan segala nikmat. Pada *geguritan* “*Esuk Mati Sore Mati*” ini, penggurit bertanya-tanya mengapa mereka hidup, walaupun besok akan mati seperti yang lainnya. Semua orang akan menemui kematiannya, namun sebelum itu, orang-orang yang masih diberi kehidupan hendaknya menjalani hidup dengan baik. Melaksanakan apa yang disukai, bermain dengan teman, mencoba hal-hal baru, dan lain sebagainya. Sebagai orang yang baik, juga membantu orang-orang sekitar kita yang sedang kesusahan. Manusia yang menebar kebaikan, tidak akan menyesal saat kematian menjemputnya. Oleh karena itu, jalani hari dengan baik dan jangan lupa membantu orang lain.

e. Bebasan dalam Geguritan “Angin Semeru”

Geguritan ini berisi tentang bagaimana keadaan saat salah satu gunung merapi, yaitu semeru meletus. Meletusnya Gunung Semeru ini memakan banyak korban. Kematian yang digambarkan pada “*Angin Semeru*” menunjukkan kematian jikalau terdampak dari bencana alam. Para masyarakat yang ada di sekitar Gunung Semeru mencoba menyelamatkan diri, dari panasnya lahar Gunung Semeru. Kematian dalam *geguritan* ini menunjukkan bahwa kuasa Tuhan lebih unggul dari pada kuasa manusia. Hal tersebut dikarenakan Tuhanlah yang mengendalikan alam semesta, yang ditinggali manusia untuk melangsungkan hidupnya. Apa daya jika Tuhan hendak memberikan cobaan bagi manusia berupa bencana alam. Manusia hanya bisa pasrah mencoba untuk menghindari ajalnya.

“*angin semeru kang mertamu
nglempit warta abang semu biru
“mung sakedhepan
kang gumelar kukut tanpa kukuban”* (Anjrah Lelono Broto, 2022:108)
artinya:
“angin semeru yang bertamu
melipat berita merah semi biru”
“hanya satu kedipan mata
yang terbentang tutup tanpa penutup” (Anjrah Lelono Broto, 2022:108)

Kutipan diatas menjelaskan tentang keadaan ketika Gunung Semeru meletus. *Geguritan* tersebut terdapat gaya bahasa dalam bahasa Jawa, yaitu *bebasan*. Kalimat awal maksudnya adalah awalan dari meletusnya Gunung Semeru. Lalu disambung dengan baris kedua, yang maksudnya adalah lahar panas dari erupsi Gunung Semeru. Lahar panas tersebut dapat memakan korban jiwa, baik manusia, hewan, juga tumbuhan. Kematian pada *geguritan* diatas ditunjukkan pada “*kang gumelar kukut tanpa kukuban*”. Pada kutipan tersebut menegaskan bahwa persebaran dari lahar panas yang cepat membuat orang-orang meninggal ditempat. Keselamatan mereka terenggut oleh panasnya lahar panas yang membara. Kejadian tersebut merupakan salah satu kematian yang tidak dapat diperkirakan oleh manusia.

2. Prespektif Orang Jawa terhadap Kematian

Kematian dalam prespektif orang Jawa bukanlah sebagai titik dari kebinasaan dari makhluk hidup, kematian justru melahirkan status baru bagi seseorang yang meninggal (Namira, 2019). Makna dari kematian dari prespektif orang Jawa adalah kembali ke asalnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Ciptoprawiro dalam Prabowo (Tanjung, 2013), yaitu filosofi Jawa sepanjang sejarahnya mempunyai kesimpulan bahwa Tuhan merupakan

“*sangkan paraning dumadi*”, memiliki arti “asal dan tempat kembali dari segala kejadian”. Kematian dalam prespektif orang Jawa tidak disikapi sebagai titik terakhir dari seseorang. Kematian meninggalkan beberapa tradisi yang ada hingga sampai sekarang. Tradisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tradisi brobosan dan tradisi tilik atau ziarah.

a. Tradisi Brobosan Jawa

Brobosan adalah salah satu rangkaian upacara adat dari kematian masyarakat Jawa. *Brobosan* dilakukan bertempat di halaman rumah orang yang meninggal. Pelaksanaannya dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Masyarakat telah melakukan tradisi ini turun temurun dari nenek moyang. *Brobosan* dapat menjadi salah satu tradisi untuk menghormati orang yang telah meninggal. *Brobosan* dipimpin oleh anggota keluarga yang paling tua. Jika jenazah sudah lanjut usia, maka harapannya adalah supaya anak cucunya dapat mewarisi umur yang panjang seperti jenazah (Namira, 2019). Dan jika jenazah adalah orang yang memiliki ilmu tinggi, diharap ilmu tersebut dapat diturunkan kepada orang yang melaksanakan tradisi *brobosan*. Jika jenazah adalah anak kecil atau orang yang belum menikah, tradisi *brobosan* tidak dilakukan. Jadi *brobosan* dilakukan supaya semua kebaikan yang ada dalam diri jenazah dapat diturunkan pada anak cucunya, mulai dari kepandaian, kejayaan, dan segala hal baik selama hidupnya (Satimin et al., 2021).

Tradisi *brobosan* ini dilakukan karena pepatah orang Jawa yaitu “*mikul dhuwur mendem jero*”, artinya menjunjung tinggi kehormatan dari para ahli waris kepada jenazah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir untuk jenazah yang telah meninggal. Tradisi *brobosan* merupakan salah satu upaya dalam mendoakan jenazah, supaya dapat hidup tenang dan diterima disisi Tuhan. Tradisi lainnya yang akan dilaksanakan adalah *nelung dina*, *mitung dina*, *matang puluh dina*, *nyatus*, *pendhak siji*, *pendhak loro*, *nyewu*, dan *nyadran*. Banyaknya tradisi yang dilakukan, karena masyarakat Jawa mempercayai jika mereka yang telah meninggal akan berada disekitar rumah saat tradisi tersebut dilakukan.

Tradisi *brobosan* akan mempererat tali persaudaraan keluarga. Mereka yang ditinggalakan oleh orang terkasih akan saling menghibur, supaya tidak larut dalam kesedihan. Keluarga yang ditinggalkan akan merasa ia tidak sendiri, karena masih ada anggota keluarga lainnya yang ia sayangi. Sudah pastinya jenazah tidak ingin kepergiannya menjadi cikal bakal rusaknya persaudaraan antar keluarga. Tradisi *brobosan* inilah yang menjadi media, supaya keluarga yang ditinggalkan dapat mengikhlaskan jenazah. Tali

persaudaraan yang erat inilah, yang membuat jenazah dapat tenang di alam akhirat. Saling menguatkan antar satu sama lain, untuk menghindari kesedihan yang berlebih.

b. Tradisi *Tilik* Kubur atau *Nyekar*

Tilik kubur atau *nyekar* merupakan salah satu tradisi yang masih berjalan sampai sekarang. *Tilik* kubur dilakukan oleh keluarga orang yang sudah meninggal, guna mengirimkan doa-doa kepadanya, supaya tenang dialam sana. Sudah menjadi tradisi jika orang Jawa *nyekar* ke makam keluarganya. Mereka membersihkan makam, berdoa, serta menaburkan bunga diatas makam tersebut. Biasanya makam-makam yang tidak terawat dengan baik, atau makam yang identitasnya dipertanyakan, cenderung akan digantikan oleh makam yang baru. Hal tersebut menyebabkan identitas orang yang sebelumnya hilang dan berakibat dilupakan oleh keluarganya, dan makamnya tidak dibersihkan. Oleh karena itu, supaya manusia tetap bisa *tilik* kubur atau *nyekar* ke makam leluhurnya, maka harus dirawat dan dibersihkan.

Menaburkan bunga mempunyai arti yang sama dengan *nyekar*. *Nyekar* berasal dari kata *sekar* yang berarti bunga. Sedangkan *tilik* artinya mengunjungi, jadi *tilik* kubur adalah mengunjungi kuburan keluarga yang telah meninggal. *Nyekar* dilaksanakan oleh pihak keluarga yang ditinggalkan setidaknya satu tahun sekali, atau bisa lebih. Mereka pasti melakukan *tilik* kubur atau *nyekar* disetiap tahunnya. *Nyekar* biasanya dilakukan umat muslim saat menjelang puasa Ramadhan, sehari sebelum idul fitri (Wulandari, A: 2021). Oleh karena itu, kematian bukanlah ajang untuk memutus silaturahmi antara yang hidup dan yang mati. Justru dengan tradisi Jawa yang telah ada, kematian akan mempererat silaturahmi antara yang meninggal dan yang ditinggalkan.

Tilik kubur atau *nyekar* juga salah satu cara untuk mendoakan para anggota keluarga yang telah meninggal. Orang Jawa memiliki pandangan bahwa tradisi *tilik* kubur serta *nyekar*, yakni mengaji sebagai pahala, tidak hanya untuk orang yang telah meninggal, namun juga bagi orang yang memanjatkan doa tersebut (Wulandari, A: 2021). Kegiatan *tilik* kubur dan *nyekar* ini juga sebagai pengingat bagi orang yang melaksanakan, bahwa mereka besok juga akan seperti mereka yang telah meninggal. Kegiatan ini termasuk pengingat juga peringatan akan adanya kematian. Mereka akan mengalami kematian dikemudian hari. Tidak tahu kapan akan datangnya kematian. Oleh sebab itu, dengan pandangan tersebut orang Jawa akan menurunkan tradisi ini kepada anaknya, supaya ia dapat melaksanakan *tilik* kubur atau *nyekar*, jika ia sudah tidak ada.

SIMPULAN

Kematian akan terjadi kepada siapapun tidak memandang derajat, usia, dan lain sebagainya. Melalui penelitian ini, kita dapat mengetahui gambaran dari kematian melalui antologi *geguritan* “*Garwaku Udan lan Anakku Mendung*”. Gambaran yang disajikan melalui *bebasan*, salah satu gaya bahasa Jawa, lalu dikaitkan dengan perspektif orang Jawa. Kematian yang digambarkan melalui *bebasan* menunjukkan berbagai macam penyebab dari kematian. Mau tidak mau, manusia akan menghadapi kematian setelah tiba waktunya. *Geguritan* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan contoh-contoh dari bagaimana situasi saat kematian seseorang terjadi. *Geguritan-geguritan* terdapat amanat-amanat yang dapat menjadi ilustrasi, jika pada suatu hari ada berita kematian.

Perspektif orang Jawa berpendapat jika kematian bukan titik akhir dari segalanya. Manusia yang meninggal akan kembali ke asalnya. Dengan perspektif orang Jawa ini, manusia akan melihat bahwa tradisi dalam pandangan orang Jawa mengenai kematian, membawa kebaikan bagi yang meninggal dan ditinggalkan. Tali silaturahmi akan semakin erat bagi orang-orang yang ditinggalkan, begitu pula silaturahmi antara yang hidup dan yang mati. Hal tersebut karena dengan adanya tradisi dalam kematian, para orang yang ditinggalkan akan saling meneguhkan hati. Bahwasannya mereka bisa menjalani hari tanpa jenazah yang meninggalkan mereka. Saling menguatkan hati ini, akan membawa mereka semua ke dalam keikhlasan. Manusia yang masih hidup akan mendoakan keluarga yang telah tiada. Memanjatkan doa di makam orang tersayang. Hal tersebut juga sebagai pengingat bahwa besok ia akan meninggal seperti ini.

Tidak ada kematian yang mendadak, juga tidak ada kematian yang direncanakan. Semua telah dituliskan pada takdir seseorang. Kematian akan tiba jikalau sudah waktunya. Apa yang ada di dunia akan kembali kepada Yang Maha Kuasa. Namun, mereka tidak tahu kapan akan terjadi kematian tersebut. Sebagai manusia, hendaknya menjalani hidup sebaik mungkin. Misalnya dengan membantu dalam kebaikan, berbuat baik pada sesama, melakukan hal-hal baik yang ingin dilakukan, mencoba hal baru yang bersifat positif, dan lain sebagainya. Dikarenakan tidak ada yang tahu umur berapa manusia akan tutup usia. Oleh karena itu, hidup sebaik mungkin, melakukan hal-hal yang berdampak positif bagi kehidupan, supaya tidak menyesal dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 133-148.
- Febriana, F. (2018). *Perancangan Informasi" Yamadipati: Dibalik Sosol Raksasa Sang Dewa Kematian" Melalui Media Buku Cerita Bergambar* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Harahap, Nursapia. (2020). *PENELITAN KUALITATIF*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Karim, A. (2017). Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- Kasih, C. R. 2021. "Struktur Naratif Novel Drupadi Perempuan Polindris Karya Seno Gumira Ajidarma: Prespektif A. J Gremias". Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil K. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Namira, A. T. (2019). Ritual Brobosan Masyarakat Jawa. *Academia*. https://www.academia.edu/42938605/Ritual_Brobosan_Masyarakat_Jawa
- Pintubatu, E. I., Prayitno, A. J., & Astuti, A. (2022, November). Kajian Umat Terhadap Selamatan Kelahiran dalam Tradisi Jawa (Studi Kasus di Gereja Sambiroto). *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* (Vol. 3, No. 2, pp. 51-58).
- Prihatini, Sri Rahayu. Basuki, Anhari., Yusuf, Trias. (2003). *Peribahasa Jawa Sebagai Cermin Watak, Sifat Dan Perilaku Manusia Jawa*. JAKARTA: Depdiknas.
- Rohmani, A. F., & Hidayat, S. (2024). Pro dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 9-9.
- Satimin, Ismail, & Nelly Marhayati. (2021). Epistimologi. *Dawuh*, 2(2), 61–68.
- Shihab, M. Q. (2024). *Perjalanan menuju keabadian: kematian, surga dan ayat-ayat tahlil*. Lentera Hati.
- Sugiarti, dkk. 2020. Desain Penelitian Kualitatif Sastra. Malang: UMM
- Tanjung, S. (2013). Konsepsi Kematian ala Jawa Sumekar Tanjung Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, ISSN 1907-898X, 8, 53–62.
- Wulandari, A. R. (2021). Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(1), 64–77. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/190>